

UPAYA GURU MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Khadijah, M.Pd

ABSTRAK

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi. Pertama motivasi dipandang sebagai suatu proses akan membantu guru menjelaskan kelakuan yang diamati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada siswa. Kedua guru memntukan karakter dari proses pembejaran dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkahlaku siswa. Salah satu aspek penting dalam mengajar ialah membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Berbagai cara telah dianjurkan oleh ahli pendidikan untuk mencapai hal itu. Hal ini penting, adalah karena motivasi seseorang dalam bagian internal siswa. Siswa memetapkan alasan dan membuat keputusannya sendiri berdasarkan penglihatannya(perception) terhadap lingkungannya. Guru mempengaruhi motivasi siswa adalah dengan menciptakan situasi seksternal sehingga siswa akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa cara untuk itu adalah seperti berikut. (1). Menciptakan kegiatan-kegiatan dan potensi belajar itu tampak sebagai sesuatu yang berfaedah. (2). Gunakan motif.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Meningkatkan Motivasi, Belajar*

A. PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara profesional.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan

memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, juga nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

Rumusan belajar mengajar tradisional selalu menempatkan anak didik sebagai objek pembelajaran dan guru sebagai subjeknya. Rumusan seperti ini membawa konsekuensi terhadap kurang bermaknanya kedudukan anak dalam proses pembelajaran, sedangkan guru menjadi faktor yang sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

Pendekatan baru melihat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan milik guru dan siswa dalam kedudukan yang setara, namun dari segi fungsi berbeda. Anak merupakan subjek pembelajaran dan menjadi inti dari setiap kegiatan pendidikan. Proses pengajaran yang mengesampingkan martabat anak bukanlah proses pendidikan yang benar. Bahkan merupakan kekeliruan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena itulah, inti pengajaran tidak lain adalah kegiatan

belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan siswa di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik siswa yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan siswa tidak belajar, karena siswa tidak merasakan perubahan di dalam dirinya.

Kegiatan mengajar bagi seorang guru membutuhkan hadirnya sejumlah siswa. Hal ini berbeda dengan belajar yang tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dari keterlibatan guru.

Mengajar merupakan kegiatan di mana keterlibatan individu siswa mutlak adanya, apabila tidak siswa atau objek didik, siapa yang diajar. Hal ini perlu sekali disadari guru agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar dan

mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu dalam konsep pengajaran atau pendidikan.

Biasanya permasalahan yang guru hadapi ketika berhadapan dengan sejumlah siswa adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan dan dimana adalah masalah serentetan pertanyaan yang perlu dijawab dalam hubungannya dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar siswa. Jadi, masalah pengaturan kelas selalu terkait dengan kegiatan guru. Semua kegiatan yang dilakukan guru tidak lain demi kepentingan anak didik dan demi keberhasilan belajar itu sendiri.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan jaminan kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga harapan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dalam kurikulum KTSP 2004 secara eksplisit dicatumkan bahan ajar bahasa Indonesia. Penentuan materi pelajaran (lazimnya disebut analisis materi) didasarkan pada tujuan kelas dan butir-butir pembelajaran. Rambu-rambu yang terdapat dalam kurikulum 2004 diantaranya memberikan arahan tentang teknik penentuan bahan pengajaran antara lain, dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Karena belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, meningkatkan

kemampuan berpikir, dan memperluas wawasan, maka bahan pengajaran harus diarahkan pada kepentingan tersebut.

- 2) Bahan pengajaran bersifat terpadu
- 3) dan berkesinambungan dan dapat dipadukan dengan pelajaran lain.
- 4) Penyajian bahan pengajaran bersifat fleksibel dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengajaran.

Dalam konteks Pendidikan Nasional, mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting peranannya. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran sangat penting peranannya antara lain: (1) sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sebagai sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai

keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sebagai sarana pengembangan penalaran (KTSP, 2004:1).

B. PEMBAHASAN

Motivasi berpangkal dari kata 'motif atau keinginan', yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donald ini, maka terdapat tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni; motivasi mengawali terjadinya perubahan energi. Ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan (Sardiman, 2004).

Namun pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan

sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi sendiri ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi Ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam diri siswa tersebut ada

motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar.

Oemar Hamalik (2002) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- 1). Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2). Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik

2. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seseorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
3. Hadiah
4. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk biasa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
5. Saingan/Kompetisi
6. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
7. Pujian
8. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
9. Hukuman
10. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau mengubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
11. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar.
12. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.
13. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
14. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok).
15. Menggunakan metode yang bervariasi.
16. Menggunakan media yang baik serta harus dengan tujuan pembelajaran.
17. Tiap peserta didik memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, dan

sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkret. Dengan variasi seperti itu, maka diharapkan dapat memberi stimulus terhadap indera peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, berbagai pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mendidik para pelajar. Adakalanya guru bagaikan seorang bos atau raja yang hanya mengarah dan memerintahkan pelajar bersama-sama menyelesaikan topik yang dibincangkan. Namun kesemua kaedah itu berguna dan bermanfaat sesuai dengan keadaan. Seorang guru yang ditakuti pada dasarnya dianggap tidak berhasil dalam menjalankan komunikasi efektif, karena pelajar merasakan terdapat jurang untuk menyatakan pendapat.

Terdapat minimal lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan/membangun komunikasi efektif, seperti disebutkan berikut ini.

1). Respek

Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan. Guru akan sukses berkomunikasi dengan peserta didik bila ia melakukannya dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka peserta didik pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan guru.

2). Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain.

Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya

terlebih dulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, juga mendengar keluhan dan harapan mereka. Di sini berarti seorang guru tidak hanya melibatkan komponen indrawinya saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaannya dalam memahami pelbagai perihal yang ada peserta didiknya.

3). Audible

Audible berarti “dapat didengarkan” atau bisa dimengerti dengan baik sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan, atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi yang audible.

4). Jelas maknanya

Pesan yang jelas disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah

berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usia).

5). Rendah hati

Sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang rendah, lemah lembut, sopan, dan penuh pengendalian diri.

Adapun menurut Bobbi dePotter dkk. (2000), terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi yang baik serta dapat menumbuhkan budaya belajar berprestasi, dalam rumus TANDUR, yakni:

- a) Tumbuhkan. Tumbuhkan minat dengan memuaskan. Apa manfaatnya bagiku dan manfaatkan kehidupan siswa;
- b) Alami. Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa;
- c) Namai. Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, startegi dalam setiap kegiatan pembelajaran;
- d) Demonstrasikan. Sediakan kesempatan bagi anak didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, jangan biarkan siswa menjadi pendengar pasif;

- e) Ulangi. Tunjukkan pada siswa cara-cara mengulang materi dan tegaskan bahwa mereka adalah siswa-siswa yang cerdas, jangan dikecam. Sebab kecaman guru merupakan proses pembodohan yang terjadi secara disengaja.
- f) Rayakan. Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.
- Mempertahankan minat dan motivasi siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan bisa dalam bentuk lain seperti:
- 1). Memberikan angka. Angka merupakan simbol prestasi yang diperoleh siswa. Beri penjelasan pada anak bahwa prestasi belajar dapat terprestasikan dalam simbol angka.
 - 2). Hadiah. Hadiah merupakan pengakuan atas prestasi siswa yang dapat diberikan dalam bentuk fisik (cinderamata, piagam) atau non-fisik seperti isyarat positif, pujian, dan lain-lain.
 - 3). Gerakan tubuh. Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lain.
 - 4). Memberi tugas. Tugas yang diberikan bukan tugas tambahan, tetapi tugas pengakuan atas prestasi agar siswa merasa percaya diri dan merasa diakui.
 - 5). Memberi ulangan. Ulangan merupakan alat untuk menunjukkan prestasi belajar siswa, sebaiknya hasil ulangan diumumkan pada siswa.
 - 6). Hukuman. Hukuman bukan alat untuk menakut-nakuti siswa, tetapi untuk mengubah cara berpikir siswa. Bahwa setiap pekerjaan (baik atau buruk) memiliki konsekuensi.
- Penggunaan metode yang bervariasi merupakan senjata yang ampuh untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran. Karena itu, guru mesti cerdas memilih, menentukan dan menggunakan metode dalam

pembelajaran. Jangan menggunakan satu metode untuk semua tujuan atau memakai banyak metode tanpa tujuan, tetapi pakailah metode yang secara teratur.

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan secara sinergis dan sistemik. Karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen pengajaran secara parsial. Misalnya metode terpisah dari bahan. Bahan tidak mendukung sistem evaluasi dan seterusnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan mengajar, biasanya guru dihadapkan pada beberapa persoalan pokok, seperti: (1) tujuan apa yang akan dicapai, (2) materi apa yang perlu diberikan, (3) metode dan alat mana yang akan dipakai, (4) kondisi bagaimana yang dapat membelajarkan siswa, serta (5) prosedur apa yang akan ditempuh dalam evaluasi.

Sehubungan dengan tujuan utama kegiatan mengajar adalah membelajarkan siswa, maka teramat bijak apabila guru mampu mengenal, memahami dan menerima karakter peserta didik berkaitan dengan: (1) tingkat kecerdasan dan bakat anak, (2) prestasi awal, (3) perkembangan jasmani dan kesehatan, (4) cita-cita, sikap, minat dan hobi, (5) kebiasaan dan latar sosial keluarga, (6) sifat-sifat khusus dan persolan pribadi anak.

Menurut Afifuddin (dalam Pupuh Fathurrohman, Sorby Sutikno (1999) ada 14 langkah dalam membuat perencanaan pengajaran sistemik, sebagaimana disebutkan berikut ini.

1). Identifikasi tugas-tugas

Kegiatan merancang suatu program harus dimulai dari indentifikasi tugas-tugas yang menjadi tuntutan suatu pekerjaan. Karena itu perlu dibuat suatu job description secara cermat dan lengkap. Berdasarkan tuntutan pekerjaan itu, selanjutnya ditentukan peranan-peranan yang harus dilaksanakan sehubungan dengan job tersebut, yang menjadi titik tolak

untuk menentukan tugas-tugas yang akan dikerjakan.

2). Analisis tugas

Tugas-tugas yang telah ditetapkan secara dimensional dijabarkan menjadi seperangkat tugas yang rinci. Setiap dimensi tugas dijabarkan sedemikian rupa yang mencerminkan segala sesuatu yang harus dikerjakan.

3). Penetapan kemampuan

Langkah ini sejalan dengan langkah yang telah dilaksanakan sebelumnya. Setiap kemampuan hendaknya didasarkan pada kriteria kognitif, afektif, dan performance, serta produk, dan eksploratoris. Tentu saja kemampuan-kemampuan yang diharapkan itu harus relevan dengan tuntutan kerja yang telah ditentukan.

4). Spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Hal-hal tersebut di atas ditampilkan sebagai kriteria kognitif, afektif, dan performance (perbuatan). Setiap kemampuan yang perlu dimiliki, dirinci menjadi pengetahuan apa,

sikap-sikap apa, dan keterampilan-keterampilan apa yang perlu dimiliki oleh setiap lulusan.

5). Identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan

Langkah ini merupakan analisis kebutuhan pendidikan dan latihan, artinya jenis-jenis pendidikan dan latihan-latihan yang sewajarnya disediakan dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah ditetapkan, seperti kegiatan teoritik dan praktik.

6). Perumusan tujuan

Tujuan program atau tujuan pendidikan ini masih bersifat umum, sebagai tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum. Tujuan-tujuan yang dirumuskan harus koheren dengan kemampuan yang hendak dikembangkan.

7). Kriteria keberhasilan program

Kriteria ini sebagai indikator keberhasilan suatu program. Keberhasilan itu ditandai oleh ketercapaian tujuan-tujuan atau kemampuan yang diharapkan. Tujuan program dianggap tercapai

- jika lulusan dapat menunjukkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan.
- 8). Organisasi sumber-sumber belajar
Langkah ini menekankan pada materi pelajaran yang akan disampaikan sehubungan dengan pencapaian tujuan kemampuan yang telah ditentukan. Komponen ini juga berisikan sumber materi dan objek masyarakat yang dapat dijadikan sebagai informasi.
- 9). Pemilihan strategi pengajaran
Titik berat analisis pada langkah ini adalah penentuan strategi dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kemampuan yang diharapkan. Perlu dirancang kegiatan-kegiatan pengajaran dalam bentuk tatap muka, kegiatan bersrtuktur dan kegiatan mandiri, serta kegiatan pengalaman lapangan yang relevan dengan bidang yang bersangkutan. Strategi pengajaran terpadu dapat menunjang keberhasilan program pengajaran ini di samping strategi pengajaran remedial.
- 10). Uji lapangan program
Melalui uji coba secara sistematis dapat dinilai hingga mana kemungkinan keberhasilan, jenis kesulitan, yang pada gilirannya memberikan informasi balikan program.
- 11). Pengukuran realibilitas program
Pengukuran ini sejalan dengan pelaksanaan uji coba program di lapangan. Berdasarkan pengukuran itu dapat dicek sejauh mana efektivitas program, validitas, dan reliabilitas alat ukur, dan efektivitas sistem instruksional. Informasi pengukuran dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan dan penyesuaian program.
- 12). Perbaikan dan penyesuaian
Perbaikan dan adaptasi program diperlukan untuk menjamin konsistensi keherensi, dan monitoring sistem, dan selanjutnya memberikan umpan balik kepada

organisasi sumber-sumber, strategi pengajaran, dan motivasi belajar.

13). Pelaksanaan program

Langkah ini didasari oleh suatu asumsi, bahwa rancangan program yang telah dibentuk secara cermat dan telah mengalami uji coba serta perbaikan dapat dipublikasikan dan dilaksanakan.

14). Monitoring program

Sepanjang pelaksanaan program perlu diadakan monitoring secara terus dan berkala untuk menghimpun informasi tentang pelaksanaan program. Kegiatan monitoring hendaknya didesain secara analisis. Mungkin selama pelaksanaan masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan diadaptasikan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya dapat dikembangkan suatu program yang benar-benar sinkron dengan kebutuhan lapangan dan memiliki kemampuan beradaptasi.

C. PENUTUP

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai mediumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, keduanya (guru-murid) saling mempengaruhi dan memberi masukan. Karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, juga nilai dan senantiasa memiliki tujuan.

Upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang paling utama di dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Berkurangnya motivasi belajar siswa sangat berdampak pada keberhasilan setiap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.

Depdikbud 1997. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan*

- Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- John McManama.1971. *Sistem Analysis for Efective School Administrasi.* New York: Publishing Company Inc.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Remaja.* Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 1993. *Metode Penelitian.* Jakarta: Chalia Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata, dkk.1999. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah.* Jakarta: Refrika Aditama.
- Noehi Nasution, M.A., dkk. 1994. *Materi Pokok Psikologi pendidikan.* Jakarta: Depdikbud.
- Oemar Nasution, M.A., dkk. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.
- Oemar Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.
- Pupuh Fathurrohman, Sorbry Sutikno. 1999. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Refrika Aditama.
- Sardiman. 2004. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soenarwan. 1991. *Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.